

Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat-Obatan Tradisional oleh Masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya

Nisa Nurmalasari, Sukarsa, dan Hexa Apriliana Hidayah

Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman

Jl Dr Soeparno 63 Purwokerto 53122

Email: esakarsa@yahoo.co.id

Diterima Mei 2012 disetujui untuk diterbitkan September 2012

Abstract

A study entitled "A Case Study of Plant Utilization as Traditional Medicines by Indigenous Community of Kampung Naga" has been conducted from April-July 2010. The aims of the research to determine the type, how to used and to conserve plants used for medicine by the indogenous community in Kampung Naga. The research method was survey and the data collection was done with census method, interview and questionnaire for the tribe (kuncen), midwife (paraji), community leaders and residents of Kampung Naga. The results of the research showed that there 108 plants species including to 50 families used as medicinal plants. The organ and nutritious plants used as medicine are the roots, rhizomes, tubers, stems, seeds, flowers, fruits, and leaves, or the whole plant parts. The way to use the medicinal plants includes boiing, just posted, and immediately eaten after steaming. The plants used as medicine were obtained from the gardens, forests, yards, roadside, moor and fields. The conservation efforts undertaken by the community of Kampung Naga consist of plant planting and cultural conservation.

Keyword: Medicinal plants, utilization, Kampung Naga

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga" bertujuan untuk mengetahui jenis, cara pemanfaatan dan cara pelestarian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Adat Kampung Naga. Penelitian ini telah selesai dilakukan pada bulan April-Juli 2010. Metode yang digunakan adalah survai dan pengambilan data dilakukan secara sensus dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner terhadap kepala suku (kuncen), dukun bayi (paraji), tokoh masyarakat dan penduduk Kampung Naga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional tercatat ada 108 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 50 familia. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan dan berkhasiat sebagai obat adalah akar, rimpang, umbi, batang, daun, bunga, buah, biji, atau seluruh tumbuhan. Cara pemanfaatan tumbuhan obat ada yang direbus, hanya ditempelkan, dimakan langsung dan dikukus. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat diperoleh dari kebun, hutan, pekarangan, pinggir jalan, tegalan dan sawah. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Adat Kampung Naga yaitu dengan penanaman kembali tumbuhan dan pelestarian kebudayaan yang sudah turun temurun.

Kata kunci : Tumbuhan Obat, manfaat, Kampung Naga

Pendahuluan

Sejak jaman dahulu manusia sangat membutuhkan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk kebutuhan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, papan, sandang, obat-obatan tradisional, ritual dan bahkan untuk kecantikan dapat diperoleh dari tumbuhan. Kekayaan alam di sekitar manusia yang begitu banyak manfaatnya dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan atau bahkan dikembangkan. Kekayaan alam yang ada di Indonesia menyebabkan adanya keanekaragaman tumbuhan. Keanekaragaman menggambarkan jumlah spesies tumbuhan yang menyusun komunitas menurut dasar taksonomi. Suatu

komunitas dikatakan mempunyai keanekaragaman yang tinggi jika komunitas tersebut tersusun oleh banyak spesies, sebaliknya jika komunitas disusun oleh sedikit spesies dan hanya sedikit saja spesies yang dominan maka keanekaragaman rendah (Soegianto, 1994). Keanekaragaman yang tinggi mendorong sebagian masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan. Salah satu manfaat tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adalah sebagai pengobatan tradisional. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu begitu saja menghilangkan arti pengobatan tradisional. Menurut Tampubolon (1981), bahwa penggunaan tumbuhan obat itu sendiri sangat banyak

ragamnya, ada yang dipergunakan sebagai obat kuat (tonikum), sebagai obat penyakit, maupun untuk mempercantik diri (kosmetik).

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem dan relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Sukandar, 2006). Obat herbal telah diterima secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Menurut WHO, negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi masyarakat menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronis meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar, 2006). Obat Asal Tumbuhan (OAT) merupakan salah satu sumber obat yang berasal dari bahan alam yang lebih populer dengan istilah tumbuhan obat. Kamboj (2002) dalam Bisht et al. (2006) menyatakan bahwa obat tradisional yang berasal dari tumbuhan memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih murah, lebih mudah diperoleh, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah karena efek dari obat tradisional bersifat alamiah, tidak sekeras efek dari obat-obatan kimia. Menurut Zuhud et al. (1994) pengertian tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Tumbuhan obat tradisional yaitu jenis

tumbuhan yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional

2. Tumbuhan obat modern adalah jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis
3. Tumbuhan obat potensial adalah jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah-medis atau penggunaannya sebagai obat tradisional masih sulit ditelusuri.

Tumbuhan obat biasanya dipergunakan dalam bentuk simplisia. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1983) simplisia adalah bahan alami yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun dan berupa bahan yang telah dikeringkan. Simplisia terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Simplisia nabati adalah simplisia yang berupa tumbuhan utuh, bagian tumbuhan atau eksudat tumbuhan. Eksudat tumbuhan ialah isi sel yang secara spontan keluar dari tumbuhan atau isi sel yang dengan cara tertentu dikeluarkan dari selnya atau zat-zat nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan dari tumbuhan dan belum berupa zat kimia murni.
2. Simplisia hewani ialah simplisia yang berupa hewan utuh; bagian hewan atau zat-zat berguna yang dihasilkan oleh hewan dan belum berupa zat kimia murni.
3. Simplisia pelikan (mineral) ialah simplisia yang berupa bahan pelikan (mineral) yang belum diolah atau diolah dengan cara sederhana dan belum berupa zat kimia murni.

Masyarakat Adat Kampung Naga merupakan salah satu desa adat di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya yang masih memiliki keterkaitan dengan alam dan menjaga tradisi setempat. Keterkaitan masyarakat Adat Kampung Naga dengan alam antara lain dalam memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari (Perbatasari, 2008). Tumbuhan yang ada di sekitar Kampung Naga dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-

hari (Sosrokusumo dalam Salan et al., 1988). Salah satu pemanfaatan potensi alam tersebut adalah obat-obatan tradisional yang menitikberatkan pada fungsi preventif dan kuratif awal terhadap serangan penyakit sebelum mendapatkan pengobatan dari puskesmas terdekat. Upaya pelestarian tumbuhan tidak terlepas dari budaya setempat. Masyarakat Adat Kampung Naga dalam menjaga kelestarian hutannya dengan memegang teguh budaya "pamali" (pantangan). "Pamali" adalah pantangan atau larangan yang jika dilanggar akan menyebabkan bencana bagi sebagian orang yang mempercayainya. Pantangan itulah yang sampai sekarang bisa menjaga kelestarian hutan yang ada di Kampung Naga. Ketua Adat Kampung Naga mengatakan warganya berusaha membiarkan kondisi hutan lindung dan hutan tutupan (hutan larangan) di sekitar Kampung Naga. Adanya pantangan adat "pamali", yaitu tidak mengambil kayu dari hutan maka banyak manfaat yang bisa dirasakan. Sumber air terjaga, terhindar dari bencana longsor, makam leluhur juga aman (Adriyani, 2009).

Kawasan di luar hutan atau sekitar perkampungan, ditemukan lahan tegalan yang ditanami palawija dan kayu-kayuan. Jenis tanaman palawija antara lain: jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kapulaga (*Amomum compactum*) dan ketela pohon (*Manihot esculenta*). Di batas pemilikan tegalan ditanami pohon: manglit (*Elmerilia ovalis*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), nangka (*Artocarpus integra*), pete (*Parkia speciosa*). Lereng-lereng atau dekat sungai ditanami bambu dan aren. Teknik konservasi tanah sudah dikenal oleh masyarakat Adat Kampung Naga. Pada lahan yang miring dibuat teras yang miring ke dalam dan dikenal sebagai "ngagoler kampak" (Purwanto et al., 2003). Gadgil and Berkes (1991), menyatakan bahwa sudah suatu kebenaran umum sepanjang sejarah manusia selalu ada kelompok masyarakat yang begitu peduli terhadap penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang mana kelompok tersebut telah mempraktekkan konservasi sumberdaya alam dengan tepat. Praktek-praktek ini biasanya didasarkan atas beberapa aturan sederhana tetapi menjamin penggunaan sumberdaya alam dalam jangka panjang. Aturan-aturan

tersebut didapatkan melalui pengalaman dan uji coba (trial and error), dengan meneruskan praktek-praktek yang dianggap dapat mempertahankan sumberdaya alam, serta meninggalkan praktek-praktek yang dianggap merusak lingkungan. Masyarakat Adat Kampung Naga masih memiliki adat yang sangat kuat termasuk upaya pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional, sehingga penelitian tentang studi kasus pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional di Kampung Naga ini sangat menarik dan perlu dilakukan.

Guna memecahkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan:

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui cara masyarakat Adat Kampung Naga memanfaatkan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional.
3. Mengetahui cara pelestarian tumbuhan obat oleh masyarakat Adat Kampung Naga.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional serta cara penggunaan sekaligus menjadi dasar pengembangan dan upaya pelestarian tumbuhan obat tradisional.

Materi dan Metode

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional oleh masyarakat Adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan pengumpulan data dilakukan secara sensus melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara ditujukan terhadap ketua adat (kuncen), dukun bayi (paraji), tokoh masyarakat (sesepuh), masyarakat Kampung Naga (salah satu anggota keluarga) yang jumlahnya 107 KK, serta data pendukung dari dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya dan Kelurahan Neglasari.

Cara Kerja

Proses Wawancara Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner untuk

mengetahui jenis, cara pemanfaatan dan upaya pelestarian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Adat Kampung Naga. Jenis-jenis tumbuhan yang belum diketahui diambil contohnya, dibuat herbarium untuk diidentifikasi guna mengetahui nama ilmiahnya.

Proses Identifikasi

Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Adat Kampung Naga diidentifikasi guna mendapatkan nama ilmiahnya dengan menggunakan buku *Flora of Java* vol I, II, dan III (Backer, C. A. and Bakhuizen V. D., 1962, 1965, 1968), *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2* (Dalimartha, 2001), *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia I-II* (Wijayakusuma et al., 1994), *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan* (Tjitrosoepomo, 1994) dan *Tumbuhan Obat* (Tampubolon, 1981)

Proses Klasifikasi

Proses penggolongan tumbuhan obat yang ditemukan baik secara taksonomik maupun berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara penggunaannya dan khasiat sebagai obat.

Metode Analisis

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara penggunaannya oleh masyarakat Adat Kampung Naga.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi dan Pengetahuan Tentang Tumbuhan Obat Masyarakat Adat Kampung Naga

Kampung Naga merupakan perkampungan tradisional dengan luas areal ± 4 ha. Lokasi obyek wisata Kampung Naga terletak pada ruas jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya-Bandung melalui Garut.

Kampung Naga dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Hal ini terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Naga. Masyarakat Adat Kampung Naga hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat. Secara administratif Kampung Naga termasuk kampung Legok Dage Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Lampiran 1). Secara administrasi umum, pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menetapkan pula sistem Rukun Tetangga (RT), berada dalam satu wilayah RT. Kampung Naga dipimpin oleh ketua adat dan dibantu oleh dewan tetua desa terdiri dari lebe dan punduh. Kampung Naga juga terletak di pinggir Sungai Ciwulan (Gambar 3.1.) yang mengalir ke kota Tasikmalaya.

Kampung Naga merupakan contoh perkampungan di Indonesia yang memiliki sense of place dan berusaha mempertahankannya. Sense of place merupakan karakteristik dan identitas yang dimiliki oleh suatu wilayah yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Hal itu dapat dilihat dengan adanya keunikan yang diperlihatkan oleh masyarakat Adat Kampung Naga yang berbeda dengan lokasi di sekitarnya.

Beberapa kawasan di Kampung Naga yang masih disakralkan yaitu kawasan hutan lindung dan hutan tutupan (Gambar 3.2.). Adanya berbagai upacara adat, seperti Hajat Sasih yang merupakan upacara ziarah dan membersihkan makam, dan bentuk bangunan rumah yang sangat khas (Gambar 3.3.). Rumah yang berada di Kampung Naga jumlahnya tidak boleh lebih ataupun kurang dari 108 bangunan secara turun temurun, dan sisanya adalah masjid, leuit (lumbung padi) dan patemon (balai pertemuan).



Gambar 1. Tempat lumbung padi
Figure 1. Rice storage



Gambar 2. Bentuk bangunan rumah Adat Kampung Naga
Figure 2. Traditional ethnic house of Kampung Naga

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat-Obatan Tradisional oleh Masyarakat Adat Kampung Naga

Table 1. Plant diversity used as traditional medicinal plants by Kampung Naga Ethnic Groups

Family	Spesies	Local names
Acanthaceae	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff. <i>Andrographis paniculata</i> Nees.	Daun ungu/ handeuleum Sambiloto
Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Bayam duri/ Sengang cucuk
Anacardiaceae	<i>Mangifera foetida</i> Lour. <i>Mangifera indica</i> L.	Limus Mangga/ Buah
Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak
Apiaceae	<i>Cantella asiatica</i> (L.) Urban. <i>Hydrocotyle sibthorpiodes</i> Lamk.	Pegagan/ Antanan gede Antanan/ Antanan leutik
Apocynaceae	<i>Plumeria acuminata</i> WT. Ait.	Kamboja
Araceae	<i>Homalomena occulta</i> (Lour.) Schott.	Nampu/Cariang beureum
Arecaceae	<i>Areca catechu</i> (Sphalm.) <i>Arenga pinnata</i> L. <i>Cocos nucifera</i> L.	Pinang/ Jambe Aren/ Kawung Kelapa
Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L. *) <i>Blumea balsamifera</i> DC. <i>Erigeron linifolius</i> Auct. <i>Pluchea indica</i> Less. <i>Sonchus arvensis</i> L. <i>Zinnia elegans</i> Jacq. <i>Spilanthes jaquin</i> (L.) Ait.	Bandotan Sembung Jalantir Baluntas Tempuyung Bunga kertas Jotang
Begoniaceae	<i>Begonia robusta</i> Blume.	Cariang
Boraginaceae	<i>Laurentia longiflora</i> (L.)	Korejat
Caesalpiniaceae	<i>Caesalpinia pulcherima</i> L. <i>Cassia alata</i> L. <i>Tamarindus indica</i> L.	Bunga merak Ketepeng Asam jawa
Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya
Chloranthaceae	<i>Chloranthus officinalis</i> L.	Keras tulang
Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lamk.) Pers.	Sosor bebek/ Buntiris
Cucurbitaceae	<i>Cucumis sativus</i> L. <i>Cucurbita moschata</i> Duch. <i>Sechium edule</i> SW.	Mentimun/ Bonteng Labu merah/ Waluh Labu siam/ Waluh siam
Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Rumput teki/ Jukut teki
Euphorbiaceae	<i>Euphorbia tirucalli</i> L. <i>Excoecaria cochinchinensis</i> Lour. <i>Manihot utilissima</i> Crantz. <i>Phyllanthus niruri</i> L. <i>Ricinus communis</i> L. <i>Sauropus androgynus</i> Merr.	Patah tulang Keji beling Singkong/ Sampeu Meniran Jarak Katuk
Labiatae	<i>Coleus scutellarioides</i> L, Benth. <i>Orthosiphon aristatus</i> (Bl) Miq.	Ileur/ Jawer kotok Kumis kucing
Lauraceae	<i>Persea gratissima</i> Gaertn.	Alpukat
Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i> L. <i>Allium cepa</i> L.	Bawang putih Bawang merah

Bentuk bangunan di Kampung Naga baik rumah, masjid, balai pertemuan dan lumbung padi (Gambar 3.4.) memiliki bentuk yang serupa. Atapnya terbuat dari daun rumbia (*Metroxylon sagu*), daun kelapa (*Cocos nucifera*), atau ijuk sebagai penutup bumbungan. Dinding rumah dan bangunan lainnya, terbuat dari anyaman bambu (*bilik*) dengan pintu terbuat dari serat rotan.

Keunikan lain tampak pada letak semua bangunan yang menghadap hanya ke utara atau selatan sebagai bentuk kepercayaan mereka dari generasi ke generasi. Selain itu tumpukan batu yang tersusun rapi dengan tata letak dan bahan alami merupakan ciri khas gaya arsitektur dan ornamen Perkampungan Naga (Gambar 3)



Gambar 3. Lorong antar rumah di Kampung Naga
Figure 3. Footpath amongst houses at Kampung Naga

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 108 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 50 Familia dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Adat Kampung Naga (Tabel 3.1.). Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Santhyami dan Endah (2005), tentang Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat. Tumbuhan obat yang ditemukan di Kampung Dukuh sebanyak 137 jenis yang termasuk dalam 52 Familia. Iskandar (2005)

juga melaporkan tentang keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat di Masyarakat Baduy Banten Selatan menemukan 129 jenis yang digunakan sebagai obat tradisional. Hal ini menunjukkan adanya jumlah keanekaragaman tumbuhan di Kampung Naga lebih rendah dibandingkan dengan Kampung Dukuh dan Baduy. Adanya perbedaan luas wilayah antar tempat yang merupakan salah satu faktor utama. Luas wilayah Kampung Naga hanya 4 ha, sedangkan luas kampung Dukuh 10 ha dan luas keseluruhan Baduy Dalam dan Baduy Luar adalah 5.000 ha.

Family	Spesies	Local names	
Malvaceae	<i>Alloe vera</i> L.	Lidah buaya	
	<i>Cordyline fructicosa</i> Backer.	Andong/ Hanjuang	
	<i>Abelmoshus manihot</i> L. *)	Daun gedi/ Kangkung bandung	
	<i>Abelmoschus moschatus</i> L.	Kapasan	
	<i>Hibiscus similis</i> BL.	Waru gombong/ Waru beureum	
Meliaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Bunga sepatu	
	<i>Urena lobata</i> L.	Pulutan/ bakung	
	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Durian/ Kadu	
	<i>Lansium domesticum</i> Coor.	Duku/ Pisitan	
	<i>Swietenia mahagoni</i> Jacq.	Mahoni	
Menispermaceae	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Mieis.	Batrawali	
Mimosaceae	<i>Leucaena leucocephala</i> Lmk. de wit	Petai cina	
Moraceae	<i>Mimosa pudica</i> L.	Putri malu/ Gehgeran	
	<i>Arthocarpus integra</i> Merr.	Nangka	
Musaceae	<i>Morus alba</i> L.	Murbai/ Babasaran	
	<i>Musa paradisiaca</i> L. *)	Pisang	
Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Pala	
Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu biji	
	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr.	Cengkeh	
	<i>Syzygium polyanthum</i> (Weight) Walp.	Salam	
Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh	
	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Belimbing manis	
Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i> Ait.	Melati	
Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan wangi	
Fabaceae	<i>Abrus precatorius</i> L.	Saga	
	<i>Melilotus alba</i> L.	Semanggi/ Jalingkup	
Passifloraceae	<i>Moghania strobilifera</i> (L.) St. Hill ex O. K	Hahapaan	
Piperaceae	<i>Passiflora edulis</i> Sims.	Konyal	
Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	
Plantaginaceae	<i>Plantago mayor</i> L. *)	Daun sendok/ Ki urat	
Plumbaginaceae	<i>Plumbago zeylanica</i> L.	Daun encok/ Ki encok	
Poaceae	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrader	Bambu kuning	
	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle.	Sereh	
	<i>Digitaria sanguinalis</i> (L.) Scop.	Rumput jampang/ Jukut jampang pait	
	<i>Gigantochloa verticilata</i> Schard.	Bambu besar	
	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv. *)	Alang-alang	
	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu/ Tiwu	
	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	
	Polygalaceae	<i>Polygala glomerata</i> L.	Lidah ayam/ Ki tajam
	Polypodiaceae	<i>Drymoglossum piloselloides</i> (L.) Presl.	Sisik naga/ Mangandeh
	Rosaceae	<i>Rosa chinensis</i> Jacq.	Mawar
Rubiaceae	<i>Gardenia augusta</i> Merr.	Kaca piring	
	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	
	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Daun putri/ Kingkilaban	
	<i>Paederia foetida</i> L.	Kahitutan	

Family	Spesies	Local names
	<i>Uncaria gambier</i> Roxb.	Gambir
Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle.	Jeruk nipis
	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Jeruk purut
Sapindaceae	<i>Donaceae viscosa</i> (L.) Jacq	Cantigi
Sapotaceae	<i>Manilkara zapote</i> (L.) van Royen	Sawo
Solanaceae	<i>Brugmansia suaveolens</i> (H. et B.) B. et P.	Kecubung gunung / Kacubung
	<i>Capsicum annum</i> L.	Cabai merah
	<i>Physalis peruviana</i> L.	Ciplukan/ Cecendet
	<i>Solanum lycopersicon</i> L.	Tomat
	<i>Solanum nigrum</i> L.	Leunca
Turneraceae	<i>Turnera subulata</i> J. E. Smith	Sidagori
Thymelaeaceae	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	Mahkota dewa
Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Val.*)	Kunyit
	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.*)	Temulawak
	<i>Nicolaria speciosa</i> Horan.	Combrang
	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur
	<i>Languas galanga</i> L.	Lengkuas
	<i>Zingiber cassumurar</i> Roxb.	Bangle/ Panglay
	<i>Zingiber officinale</i> Roscc.*)	Jahe
	<i>Zingiber odoriferum</i> Bl.	Lempuyang

Daftar Referensi

- Adriyani, F. Y. 2009. Analisa Masyarakat Pedesaan dan Studi Kasus Masyarakat Adat Kampung Naga. www.laporan-kampung-naga.html. Diakses tanggal 20 Februari 2010.
- Backer C. A. and Bakhuizen V. D. B. 1962. Flora of Java (Spermatophytes only) Vol. I.
- Wolters-Noordhoff N. V. Goning, Netherlands. 1965. Flora of Java (Spermatophytes only) Vol. II.
- Wolters-Noordhoff N. V. Goning, Netherlands. 1968. Flora of Java (Spermatophytes only) Vol. III.
- Wolters-Noordhoff N. V. Goning, Netherlands.
- Bisht, A. K., Bhatt, A., Rawal, R. S., and Dhar, U. 2006. Prioritization and Conservation of Himalayan Medical Plants: *Angelica glauca* Edgew. As a Case Study. <http://www.ethobotanyjournal.org/vo4/154-3465-04-011.pdf>. Diakses tanggal 20 Februari 2010.
- Dalimartha, S. 2001. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid II. Trubus Agriwidya, Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1983. Pemanfaatan Tanaman Obat, Edisi III. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta.
- Gadgil, M. and F. Berkes. 1991. Tradisional Resources Management System. Resources Management and Optimization 8 (3-4): 127-141.
- Haryanto, S. 2009. Ensiklopedi Tanaman Obat Indonesia. Penerbit Palmall, Yogyakarta.
- Iskandar, J. 2005. Studi Etnobotani Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Baduy Banten Selatan. Jurnal Biotika Vol. 4 No. 2 Desember 2005, hlm 37-43.
- Perbatasari, H. 2008. Kampung Naga: Uniknya Bersatu dengan Alam. <http://imageindonesia.com>. Diakses tanggal 25 Februari 2010.
- Pramono, S. K. 2002. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu. Fakultas Farmasi UGM, Yogyakarta.
- Purwanto., Sunaryo, D. Kusnadi, A. Hermawan, dan Siswo. 2003. Praktek Pengelolaan Sumber Daya Lahan dan

- Hutan Masyarakat Tradisional Kampung Naga. Surakarta. *Biodiversitas*, 9(3): 1-19.
- Purwantoro, R. 1995. Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional di Jawa Barat. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II, 95: 258-264.
- Salan, R., Boedihartono, P. Pakan, Z. S. Kuntjoro, dan I.B.I. Gotama. 1988. Lokakarya tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Sastrapradja, S., Wijaya, E. A., Endi, R. R., Roemantyo, Ernawati K. S., dan Eko B. W. 1979. Tanaman Pekarangan. Lembaga Biologi Nasional-LIPI, Bogor.
- Santhyami., dan Endah. S. 2005. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat. *Biodiversitas*. School of Life Science & Technology, Bandung Institute of Technology, Indonesia. Hal 1-10.
- Soegiarto, A. 1994. Ekologi Kuantitatif. Usaha Nasional, Jakarta.
- Sukandar, E. Y. 2006. Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi ilmiah Dies Natalis ITB. http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf. Diakses tanggal 10 Juni 2010.
- Swanson, T. M. 1995. Intellectual Property Rights and Biodiversity Conservation „An Interdisciplinary Analysis of the Values of Medicinal Plants. Cambridge University Press, Cambridge.
- Tampubolon, O. T. 1981. Tumbuhan Obat bagi Pecinta Alam. Lembaga Biologi Nasional – LIPI, Bogor.
- Tjitrosoepomo, G. 1994. Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wijayakusuma, H. M. H. dan Dalimartha, S. 1994. Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia Vol 1. Pustaka Kartini, Jakarta.
- Wiryowidagdo, S. 2006. Toksisitas Tumbuhan Obat. *Majalah Herba*. 44: 35-38.
- Wondimu, T., Asfaw, Z., Kelbessa, E. 2007. Ethnobotanical Study of Medicinal Plants around Dheeraa Town, Arsi Zone, Ethiopia. *Journal of Ethnopharmacology*.
- Yuniarti, T. 2008. Ensiklopedia Tumbuhan Obat Tradisional. MedPress, Yogyakarta.
- Zuhud, E. A. M., Ekarelawan, dan Riswan, S. 1994. Hutan Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Tumbuhan Obat. Hutan Tropika Indonesia. Jurusan konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB dan Lembaga Alam Tropika (LATIN), Bogor.